

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang telah menginfeksi hampir sepertiga penduduk dunia dan merupakan penyebab kematian kesembilan di dunia. Menurut World Health Organization (WHO) dalam laporan Global Tuberculosis Report sebanyak 7,1 juta orang didunia didiagnosa TB paru pada tahun 2019, 5,8 juta pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 sebanyak 6,4 juta. 16 negara yang berdampak parah diantaranya India, Indonesia dan Filipina (WHO, 2022).

Angka Kasus TBC di Indonesia mengalami fluktuatif. Angka TBC pada Tahun 2018 sebesar 566.623 kasus, Pada tahun 2019 sebanyak 543.874 kasus, dan pada tahun 2020 terdapat 351.936 kasus (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan data angka penemuan kasus TBC (CDR) semua kasus TB Di Provinsi Lampung dapat diketahui terjadi kenaikan dari tahun 2017-2019 yaitu sebesar 28%-54%, namun ditahun 2020 terjadi penurunan menjadi 36%, sedangkan ditahun 2021 terjadi kenaikan menjadi 40,1%, angka ini juga belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 70%. Kota Bandar Lampung merupakan kabupaten/kota tertinggi penemuan kasus TB yaitu sebanyak (2.050 kasus laki-laki, 1.435 kasus perempuan, dan 361

kasus pada anak umur 0-14 tahun) (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022).

Penyakit tuberculosis yang parah mengakibatkan komplikasi. Ada dua komplikasi yaitu Komplikasi dini seperti pleuritis, efusi pleura, empiema, laryngitis, usus, Poncet`s arthropathy dan Komplikasi lanjut seperti Obstruksi jalan nafas kurang lebih SOPT (Sindrom Obstruksi Pasca Tuberculosis), kerusakan parenkim berat fibrosis paru, kor pulmonal, amiloidosis, karsinoma paru, sindrom gagal nafas dewasa (ARDS), sering terjadi pada TB milier dan kavitas TB (Supriyatun & Insani, 2020).

Perspektif epidemiologi melihat kejadian penyakit sebagai hasil interaksi antar tiga komponen pejamu (host), penyebab (agent), dan lingkungan (environment) dapat ditelaah faktor risiko dari simpul-simpul tersebut. Pada sisi pejamu, kerentanan terhadap infeksi *Mycobacterium tuberculosis* sangat dipengaruhi oleh daya tahan tubuh seseorang pada saat itu (Wulandari et al., 2021). Infeksi kuman TB akan terjadi apabila orang lain menghirup udara yang mengandung percik relik dahak orang yang terinfeksi TB.

Lingkungan merupakan salah satu Komponen segitiga epidemiologi. Lingkungan merupakan faktor luar dari seorang individu dan sangat menentukan hubungan interaksi antara agent dan penjamu. Adapun komponen lingkungan terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik bersifat abiotik atau benda mati seperti air, udara,

tanah, cuaca, makanan, panas, sinar, radiasi, rumah, dan lain-lain (Tosepu, 2019).

Lingkungan fisik rumah dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi fisik rumah yang merupakan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kejadian Tuberkulosis paru, meliputi luas ventilasi, pencahayaan, kelembaban, kepadatan hunian, suhu, jenis lantai. Bakteri tuberkulosis bisa hidup selama 1-2 jam atau sampai beberapa hari bahkan sampai beberapa minggu tergantung pada ada tidaknya sinar matahari, ventilasi yang baik, kelembaban, dan suhu (Tosepu, 2019).

Percikan dahak tersebut ditularkan melalui udara oleh pasien Tuberkulosis paru ketika batuk maupun bersin. Keberadaan ventilasi dapat mengurangi jumlah percikan dahak, sementara sinar matahari langsung dapat membunuh kuman. Percikan dapat bertahan pada beberapa jam dalam kondisi ruangan yang gelap serta lembab (Zuriya, 2019).

Luas lantai bangunan rumah yang sehat harus cukup untuk penghuni di dalamnya, artinya luas lantai bangunan rumah tersebut harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya agar tidak menyebabkan overload. Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan rumah terlalu penuh (overcrowded). Hal tersebut tidak sehat, karena dapat menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen dan apabila salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi, maka akan mudah menular kepada anggota keluarga yang lain (Suparto, 2019).

Faktor risiko kepadatan hunian menentukan penyebaran kuman infeksi antara penghuni rumah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Listiono, 2019) terdapat hubungan antara kepadatan hunian dan kejadian tuberkulosis paru menunjukkan proporsi responden yang menderita TB Paru lebih besar pada responden yang kepadatan huniannya kurang memenuhi syarat (82%) dibandingkan dengan responden yang kepadatan huniannya memenuhi syarat (18%). Responden yang kepadatan huniannya kurang memenuhi syarat berisiko terkena tuberkulosis paru sebanyak 8,872 kali bila diandingkan dengan responden yang kepadatan huniannya memenuhi syarat.

Lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi tingginya kejadian tuberkulosis paru adalah lingkungan rumah yang kurang sehat misalnya kurang adanya fasilitas ventilasi yang baik, pencahayaan yang buruk di dalam ruangan, kepadatan hunian dalam rumah dan bahan bangunan didalam rumah (Listiono, 2019).

Berdasarkan data dari puskesmas Permata Sukarame mulai dari januari sampai November tahun 2022 ditemukan kasus TB paru sebanyak 52 orang. Hasil wawancara dengan petugas di Puskesmas Permata Sukarame bahwa terdapat kondisi rumah yang tidak sehat di wilayah kerja puskesmas Permata Sukarame diataranya ventilasi yang sedikit dan kecil, pencahayaan rumah yang buruk di dalam ruangan, anggota hunian yang banyak dan bahan bangunan didalam rumah yang tidak sehat (Puskesmas Permata Sukarame, 2022). Berdasarkan data BMKG kondisi cuaca di provinsi lampung pada bulan januari 2022- februari 2023 adalah temperature rata-rata 27,6 °C-29°C,

kelembaban 78,6%-85%, dan matahari 29%-74,7% (BMKG Bandar Lampung, 2023).

Berdasarkan masalah yang ditemukan pada studi pendahuluan, maka fokus penelitian yang diambil yaitu hubungan kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian dengan kejadian TB paru di wilayah Puskesmas Permata Sukarame.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan masalah penelitian sebagai berikut Bagaimana Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Puskesmas Permata Sukarame Tahun 2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi luas ventilasi rumah pada kelompok kasus dan kontrol di wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023
- b. Mengidentifikasi jenis lantai rumah pada kelompok kasus dan kontrol di wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023

- c. Mengidentifikasi kelembaban rumah pada kelompok kasus dan kontrol di wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023
- d. Mengidentifikasi suhu rumah pada kelompok kasus dan kontrol di wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023
- e. Mengidentifikasi pencahayaan rumah pada kelompok kasus dan kontrol di wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023
- f. Mengidentifikasi kepadatan hunian pada kelompok kasus dan kontrol di wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023
- g. Mengidentifikasi hubungan kepadatan hunian dengan kejadian TB paru di wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023
- h. Mengidentifikasi hubungan luas ventilasi rumah dengan kejadian TB paru di wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023
- i. Mengidentifikasi hubungan luas lantai rumah dengan kejadian TB paru di wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023
- j. Mengidentifikasi hubungan kelembaban rumah dengan kejadian TB paru di wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023
- k. Mengidentifikasi hubungan suhu rumah dengan kejadian TB paru di wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023
- l. Mengidentifikasi hubungan pencahayaan rumah dengan kejadian TB paru di wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sebagai acuan bagi peneliti lain mengenai hubungan kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian dengan kejadian TB paru.

### **2. Bagi tempat penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk tempat penelitian tentang hubungan kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian dengan kejadian TB paru.

### **3. Bagi profesi**

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menambah informasi untuk upaya pencegahan kejadian TB paru dengan penatalaksanaan kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dari penelitian ini dibatasi oleh Kondisi Fisik Rumah dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Puskesmas Permata Sukarame tahun 2023.